

HUBUNGAN KEJADIAN BULLYING DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA DI KELURAHAN KLEAK LINGKUNGAN 1 KOTA MANADO

Diane N.S Siswojo^{a*}, Wenda. M. Oroh^b, Ferlan A. Pondaag^c

^{a,c}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

^bPuskemas Ranomuut, Dinas Kesehatan Kota Manado Indonesia

*Corresponding author: dianesiswojo014@student.unsrat.ac.id

Abstract

Background: Social interaction is a social process that occurs in all human life, but the individual's social interaction capabilities including teenagers sometimes decreased due to the situation that can not be faced as never experienced bullying that can provide long-term impact on the victims of bullying. **Purpose:** To find out the incidence Bullying Relationships With Social Interaction Capability in Kelurahan Kleak, Environment 1 Manado. **Method** This study used a cross sectional study design, using the chi square statistical test. Samples were taken technique is purposive sampling with a total of 78 adolescents. **Results** a total of 48 adolescents aged 15-18 years. Based on gender, the respondents were predominantly female teenagers. Chi square test analysis shows that Value = 0.201, which means that the two variables are not significantly related.. The In this study, it is known that adolescents who experience bullying in the high category can still have a level of social interaction ability in the good category. **Conclusion:** community of nursing services can assist in overcoming psychosocial behavior among adolescents to reduce or avoid the adverse effects of bullying incidents on adolescents social interaction skills.

Keywords: Bullying Incident; Social Interaction Ability; Adolescent.

Abstrak

Latar Belakang: Interaksi sosial merupakan salah satu proses sosial yang terjadi di sepanjang hidup manusia, akan tetapi kemampuan interaksi sosial individu termasuk remaja terkadang menurun akibat adanya situasi yang tidak dapat dihadapi seperti pernah mengalami kejadian bullying yang dapat memberikan dampak jangka panjang pada korban bullying. **Tujuan** untuk menganalisis Hubungan Kejadian Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja di Kelurahan Kleak Lingkungan 1 Kota Manado. **Metode penelitian** ini menggunakan desain cross sectional study, dengan menggunakan uji statistik *chi square*. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 78 remaja. Hasil sebanyak 48 remaja berusia 15-18 tahun. Berdasar jenis kelamin, responden didominasi remaja perempuan. analisis uji chi square menunjukkan bahwa p Value = 0,201 yang artinya kedua variabel tersebut tidak berhubungan secara signifikan. **Kesimpulan** pada penelitian ini diketahui bahwa remaja yang mengalami kejadian bullying pada kategori tinggi masih dapat memiliki tingkat kemampuan interaksi sosial pada kategori baik. Saran pelayanan keperawatan komunitas dapat membantu dalam mengatasi psikososial dikalangan remaja untuk mengurangi atau terhindar dari dampak buruk akibat kejadian *bullying* terhadap kemampuan interaksi sosial remaja

Kata Kunci : Kejadian *Bullying*; Kemampuan Interaksi Sosial; Remaja

PENDAHULUAN

Kesejahteraan remaja tidak lepas dari adanya kontribusi kesehatan mental yang dimilikinya. Kesehatan mental ini tercipta dengan adanya dukungan emosional dari keluarga, teman, lingkungan yang baik, hidup yang baik, nutrisi yang baik, dan masih banyak lagi. Tetapi ada nya tantangan yang dialami oleh remaja yang didapat dari pengalaman *bullying* dapat berdampak buruk terhadap kesehatan mental mereka. Karena tindakan agresif tersebut akan dapat berlangsung terus menerus pada target yang telah ditentukan (Hastuti, Soetikno & Heng, 2021)

Berdasarkan data UNICEF tahun 2018 prevalensi *bullying* pada pelajar berusia 15 tahun yaitu sebesar 41%. Jenis perundungan yang dialami yaitu dipukuli dan disuru-suru oleh murid lain, barang kepunyaannya di hancurkan atau diambil, diancam oleh murid lain, diejek, dikucilkan dan menyebarkan rumor yang tidak baik mengenai korban. Untuk perundungan daring sebanyak 45% dari 2.777 anak muda yang berusia 14-24 tahun pernah mengalami perundungan daring dan jenis perundungan daring yang dialami yaitu melalui aplikasi chatting, penyebaran foto/video pribadi tanpa izin dan jenis pelecehan lainnya. Dampak dari *bullying* ini meningkatkan risiko gangguan psikis dalam kehidupan, fungsi sosial yang buruk dan proses pendidikan. Sebanyak 40% kasus bunuh diri di Indonesia disebabkan oleh *bullying*. Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa dampak dari *bullying* ini sangat memengaruhi korban karena dapat membuat seseorang memiliki keinginan untuk bunuh diri (UNICEF, 2020).

Salah satu dampak dari adanya kejadian *bullying* pada remaja yaitu terganggunya interaksi sosial dikalangan remaja sehingga berdampak pada kehidupan sosialnya. Tindakan *bullying* ini dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja. Tempat-tempat yang dapat memungkinkan terjadinya *bullying* yaitu disekolah baik itu diruang kelas, kantin, toilet, taman bermain, fasilitas olahraga dan tempat lainnya yang jarang untuk diawasi. Kedua yaitu diluar sekolah seperti dalam lingkungan pergaulan dengan teman sebaya di lingkungan tempat tinggal, pusat perbelanjaan, dan tempat umum lainnya. Ketiga yaitu di dunia maya melalui pesan teks, email, ruang obrolan internet, situs web, papan bulletin dan foto digital (Hastuti, Soetiko & Heng, 2021).

Karena interaksi sosial ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan setiap orang dalam lingkungan sosial, maka pemberian bimbingan sosial sangat dibutuhkan agar individu mampu berinteraksi sosial secara baik dengan individu lain. dalam kehidupan sosial remaja, kesulitan dalam berkomunikasi interpersonal sering dialami oleh mereka. Kemampuan komunikasi interpersonal ini berbeda-beda, yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik akan memperlihatkan interaksi sosial yang baik begitu pula sebaliknya karena interaksi sosial ini adalah faktor utama kehidupan sosial (Rahmi, 2021).

Hasil observasi yang dilakukan kejadian *bullying* tidak hanya dapat terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga lingkungan keluarga dan lingkungan sosial remaja di daerah tempat tinggal mereka. Diketahui bahwa terdapat beberapa remaja yang mengalami tindakan *bullying* baik

secara verbal maupun secara fisik. Remaja yang menjadi korban seringkali diejek oleh teman sebaya dan ada juga yang mengalami tindakan seperti di dorong atau dipukul. Tindakan pelaku bullying ini dilakukan dengan alasan hal tersebut biasa dilakukan jika dalam pergaulan dengan teman sehingga terlihat dekat. Akan tetapi ada pula remaja yang ketika mengalami tindakan tersebut langsung menarik diri dari lingkup pergaulan tersebut dan mencoba mencari atau menciptakan lingkungan sosial yang baru dengan teman sebaya yang lain.

Pemilihan lokasi diambil berdasarkan situasi dan kondisi saat ini karena masih dalam masa pandemi Covid-19 sehingga membatasi peneliti untuk mengambil sampel terhadap populasi yang lebih luas lagi. Untuk itu pemilihan lokasi tersebut berdasarkan lokasi yang dapat di jangkau dan untuk mengurangi risiko yang tidak diinginkan dalam proses penelitian. Berdasarkan hasil tersebut maka dilakukan penelitian ini untuk melihat hubungan kejadian bullying dengan kemampuan interaksi sosial remaja di kelurahan Kleak, Kota Manado

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi potong lintang (*cross sectional study*). Lokasi penelitian di Kelurahan Kleak Lingkungan 1 Kota Manado, yang dilakukan pada bulan

HASIL PENELITIAN

Juni – September 2021. Populasi yang dipilih yaitu seluruh remaja berusia 11-18 tahun, dan jumlah sampel penelitian sebanyak 78 remaja. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, dan diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan menentukan kriteria inklusi dan eksklusi.

Instumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel Kejadian *Bullying* dan Kemampuan interaksi sosial remaja yaitu kuesioner yang dibagi dengan menggunakan *google form* telah diuji validitas dan reliabilitas. Untuk variabel kejadian *bullying* jumlah item pertanyaan yaitu 23 item yang telah diuji validitas dan reliabilitas oleh peneliti sebelum dijalankan pada responden penelitian, keseluruhan item valid dengan nilai r tabel = 0,304, dan nilai reliabilitas cronbach's alpha = 0,761. Sedangkan untuk variabel kemampuan interaksi sosial jumlah item dalam alat ukur yang digunakan yaitu sebanyak 20 item yang terdiri dari pernyataan positif (*favorable*) sebanyak 19 item dan pernyataan negatif (*unfavorable*) sebanyak 1 item. Skala ukur yang digunakan yaitu skala Likert dengan nilai r tabel = 0,304 dan nilai cronbach's alpha = 0,746.

Kemudian setelah seluruh data telah di dapatkan dan diolah maka selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji *chi square*

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	N	%
Usia		
11-14 Tahun	30	38,5
15-18 Tahun	48	61,5
Jenis Kelamin		

Laki-laki	36	46,2
Perempuan	42	53,8

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 2.Kejadian *Bullying*

Kejadian <i>Bullying</i>	n	%
Rendah	48	61,5
Tinggi	30	38,5
Total	78	100

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 3.Kemampuan Interaksi Sosial Remaja

Kemampuan Interaksi Sosial	n	%
Kurang Baik	27	34,6
Baik	51	65,4
Total	78	100

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 4. Analisis Hubungan Antara Kejadian *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial

Kejadian <i>Bullying</i>	Kemampuan Interaksi Sosial				Total		ρ Value
	Kurang Baik		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	14	17,9	34	43,6	48	61,5	0,201
Tinggi	13	16,7	17	21,8	30	38,5	
Total	27	34,6	51	65,4	78	100	

Sumber : Data Primer 2021

PEMBAHASAN

Kejadian *Bullying* Pada Remaja

Hasil analisis jawaban dari setiap pertanyaan yang diberikan pada variabel kejadian *bullying*, ditemui bahwa *bullying* secara verbal yang sering dialami oleh remaja. Bentuk *bullying* verbal memang paling mudah untuk dilakukan dan seringkali ditemui, ini bisa menjadi awal dari perilaku *bullying*. Bentuk verbal ini dapat seperti mengejek dengan memberikan nama julukan, atau ditertawakan untuk tindakan yang dilakukan oleh responden, dan juga yang diejek karena kondisi fisik.

Pada korban yang mendapatkan *bullying* dari orang-orang disekitarnya akan

mempengaruhi perkembangan karakter remaja maupun perilakunya. Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor keluarga yang secara tidak sadar memberikan pandangan makna terhadap anak bahwa *bullying* adalah kekuatan untuk melindungi diri. Kemudian faktor sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying*, dan terakhir yaitu faktor kelompok sebaya yang berusaha untuk membuktikan diri bahwa mereka kuat dan dapat masuk dalam kelompok tertentu (Kurnia, 2016).

Pada penelitian ini remaja berada pada usia 11-18 tahun, ini menunjukkan bahwa responden penelitian ini berada pada remaja

yang duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sehingga bagi remaja yang berada pada usia di bangku SMP dan di bangku SMA ada perbedaan dalam perkembangan.

Penelitian yang dilakukan di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang pada siswa yang berusia 13-16 tahun diketahui bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku bullying di sekolah yaitu faktor teman sebaya, media sosial dan faktor lingkungan sosial. Penelitian lain yang juga dilakukan pada siswa SMP di SMP negeri 3 Gorontalo pada siswa kelas VII menyebutkan bahwa faktor jenis kelamin, teman sebaya dan media sosial berhubungan dengan kejadian Bullying pada remaja. (Bulu, Maemunah & Sulasmini, 2019; Ilham, Hunawah & Hunta, 2021)

Pada kalangan remaja yang berada di lingkungan 1 Kelurahan Kleak Kota Manado, sebagian besar mengalami kejadian *bullying* pada kategori rendah. Terbentuknya pemikiran remaja yang menganggap bahwa ejekan atau tindakan fisik yang diterima sebagai sesuatu hal yang lumrah atau biasa dilakukan dalam lingkup pertemanan membuat mereka merasa bahwa itu tanda kedekatan dalam pertemanan. Tetapi ada juga yang menganggap serius ejekan yang diterima atau perkataan-perkataan fitnah terhadap dirinya karena dianggap telah melebihi batas wajar dan melukai harga diri mereka. Bila sudah terjadi hal seperti itu maka remaja yang merasa harga dirinya dilukai ini akan meninggalkan kelompok tersebut dan membentuk kelompok lain untuk membangun relasi yang baru. Untuk

itu sangat dibutuhkan peran orangtua, guru serta teman sebaya dan orang-orang yang terdekat lainnya dalam membantu membentuk perilaku yang baik yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku agresi remaja yang membentuk terjadinya perilaku *bullying* atau juga dapat membantu dalam membentuk kepercayaan diri remaja dalam proses interaksi sosial dengan orang lain.

Kemampuan Interaksi Sosial Remaja

Kemampuan interaksi sosial remaja dominan berada pada kategori baik yaitu 65,4%. Pada variabel ini kemampuan yang dilihat yaitu kontak sosial dan komunikasi remaja dengan lingkungan sosialnya, dengan indikator yang diperhatikan seperti memberikan sapaan, tersenyum, membantu sesama, dapat berbaur dan bekerja sama, mendengarkan orang lain, memberikan tanggap terhadap argument yang diberikan dan dapat menggunakan bahasa yang baik. semua indikator ini dilihat untuk menggambarkan bagaimana kemampuan interaksi remaja di Kelurahan Kleak, Lingkungan I Kota Manado.

Penelitian yang dilakukan pada remaja di Kota Banda Aceh menyimpulkan bahwa self disclosure atau pengungkapan diri seseorang secara jujur berhubungan secara positif dengan interaksi sosial remaja. Ini berarti semakin positif self disclosure semakin tinggi pula interaksi sosial pada remaja. Ada pula penelitian yang dilakukan pada remaja siswa SMA di kota Bogor yang menyimpulkan bahwa kecanduan internet berhubungan dengan interaksi sosial pada remaja. Remaja yang mengalami kecanduan internet tidak jarang akan memengaruhi interaksi sosialnya

secara langsung. Penelitian lain yang dilakukan pada remaja siswa SMA Taman Harapan Malang, menyimpulkan bahwa gaya hidup dan konsep diri ada hubungan yang positif dengan interaksi sosial remaja. Semakin tinggi atau positif gaya hidup dan konsep diri remaja maka semakin positif atau semakin baik pula interaksi sosial remaja (Hasana & Minerty, 2018; Utami & Nurhayati, 2019; Masela, 2019).

Pada Remaja yang berada di lingkungan 1 Kelurahan Kleak Kota Manado, kemampuan interaksi sosial masih dominan berada pada kategori baik. Mereka masih memiliki kepedulian terhadap sesama, dan mau untuk berkomunikasi dengan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga kondisi ini membantu para remaja untuk membentuk komunikasi dengan orang lain. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya tersebut membantu memperkuat hasil penelitian ini, yaitu baik atau kurang baiknya kemampuan interaksi sosial pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh adanya kejadian *bullying*, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengungkapan diri seseorang secara jujur berhubungan secara positif dengan, kecanduan internet, gaya hidup, konsep diri. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pendukung yang secara positif membantu interaksi sosial remaja, tetapi juga dapat menjadi penyebab terjadinya penurunan kemampuan interaksi sosial pada remaja.

Hubungan Antara Antara Kejadian Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa antara variabel kejadian *bullying* dengan kemampuan

interaksi sosial pada remaja tidak berhubungan secara statistik dengan nilai p value = 0,201. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kejadian *bullying* pada kategori tinggi, masih memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik. Menilai dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa kejadian *bullying* yang dialami oleh remaja tidak memengaruhi interaksi sosialnya, karena meski terdapat remaja yang tingkat kejadian *bullying* rendah, kemampuan interaksi sosialnya juga rendah. Ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang membantu atau mendorong remaja sehingga kemampuan interaksi sosialnya tetap pada kondisi yang baik.

Kemampuan interaksi sosial pada remaja tidak bisa dilepaskan dari adanya faktor yang mendukung terjadinya proses sosial, yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpati dimana semua faktor ini dapat terbentuk secara bersamaan atau dengan sendirinya. Pada masa remaja efikasi diri akan terbentuk, yang akan memengaruhi kemampuan interaksi sosial pada remaja dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Keterampilan kognitif harus dapat dimatangkan pada masa remaja ini untuk membantu dalam memahami perspektif orang lain dan mampu untuk memahami sebuah peristiwa yang terjadi. Apabila remaja mengalami kemampuan interaksi sosial yang rendah, maka akan menyebabkan mereka menarik diri dan tidak percaya diri untuk bergaul dengan orang lain, dan akan menyulitkan mereka berkomunikasi dengan orang lain (Munawaroh & Mashudi, 2019).

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan pada siswa SMA N 8 Padang yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna dengan arah korelasi yang menyatakan bahwa semakin rendah perilaku bullying maka semakin tinggi kemampuan interaksi sosial siswa (Anwar & Karneli. 2020). Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, Rochmawati, Heppy dan Setiani (2017) pada Remaja di SMA menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara korban bullying dengan kemampuan interaksi sosial siswa. tetapi pada penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa semua siswa yang mengalami bullying tidak selalu memiliki interaksi sosial yang rendah, hal ini terjadi karena dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian diri sendiri.

Penelitian yang dilakukan pada siswa SMP di Demak, yang menyimpulkan bahwa resiliensi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian bullying, yang dengan asumsi bahwa remaja cenderung untuk berinteraksi dengan orang lain dan berusaha menyesuaikan diri sehingga dapat diterima dalam dilingkungannya. Jika seseorang memiliki resiliensi yang rendah maka akan mudah untuk merasa terpuruk terhadap dampak bullying, karena remaja akan banyak menghabiskan waktu diluar rumah maka tingkat ketahanan diri ini sangat dibutuhkan untuk melindungi diri agar tidak terjadi penurunan fungsi gangguan mental (Sakdiyah, Febriana, Setyowati. 2020).

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat lokasi tempat pengambilan sampel penelitian dan karakteristik sampel penelitian terlebih usia Diane N. S Siswojo, dkk Hubungan Kejadian Bullying dengan...

responden. Karena pada penelitian ini responden berada pada usia 11-18 tahun yang merupakan usia yang duduk di jenjang pendidikan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas sehingga dapat memberikan respon yang berbeda berdasarkan penilaian yang melibatkan emosi setiap individu yang ada. Tidak adanya hubungan antara kejadian bullying dengan kemampuan interaksi sosial juga dapat dipengaruhi dari adanya kebiasaan yang terbentuk dalam lingkungan sosial di tengah masyarakat maupun di sekolah. Karena tidak jarang ditemui ada remaja yang berpikiran bahwa kejadian bullying yang dialami hanya sebagai candaan dalam lingkup pertemanan dan merupakan hal yang biasa. Tetapi ada pula remaja yang meski dalam kelompok yang satu dia di-bully, dikelompok yang lain dia dapat diterima tanpa harus mengalami bullying seperti pada lingkup pertemanan sebelumnya. Hal-hal tersebut didapati dari hasil wawancara dan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung

SIMPULAN

Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara kejadian *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di Kelurahan Kleak Lingkungan I, Kota Manado, yaitu:

1. Kejadian *bullying* pada remaja di kelurahan Kleak Lingkungan II, Kota Manado, dominan masih berada pada kategori rendah.
2. Kemampuan interaksi sosial remaja di kelurahan Kleak Lingkungan II, Kota Manado, masih tergolong pada kategori baik.

3. Analisis antara kejadian *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial tidak memiliki hubungan secara bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulu, Y., Maemunah, N., Sulasmini. (2019). Faktor, Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal. *Nursing News Jurnal Ilmiah keperawatan*. Volume 4 Nomor 1 2019.02 Oktober 2021. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1473/1047>.
- Hasanah, U., Minerty, P., B. (2018). Hubungan Antara Self Disclosure dengan Interaksi Sosial Pada Remaja di Kota Banda Aceh. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*. Volume 4 Nomor 2.02 oktober 2021. <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/1440/745#>
- Hastuti, R., Soetikno, N., Heng, P. H. (2021). Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis. Yogyakarta: ANDI.
- Ilham, R., Hunawa, R., D., Hunta, F., I. (2021). Kejadian Bullying Pada Remaja dan Faktor Yang Berhubungan. *Jambara Nursing Jurnal*. Vol. 3 No. 1 Januari 02 Oktober 2021.2021. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jnj>.
- Kurnia, I. (2016). *Bullying*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Masela, M., S. (2019). Hubungan Antara Gaya Hidup dan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja. *Psikovidya*. Volume 23 Nomor 1 April 2019. 02 Oktober 2021. <http://psikovidya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/psikovidya/article/view/128/118>
- Munawaroh, E., Mashudi, E., A. 2019. *Kemampuan Bertahan dalam Tekanan dan Bangkit dari Keterpurukan*. CV. Pilar Nusantara. Semarang
- Sakdiyah, F., Febriana, B., Setyowati W E. (2020). Resiliensi dan Kejadian Bullying Pada Remaja SMP di Demak. *Bima Nursing Journal*. Volume 1 Nomor 2 Mei 2020. e-ISSN 2715-6834. <http://jkp.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/bnj/index>.
- UNICEF. (2020). Perundungan Di Indonesia : Fakta-fakta Kunci, Solusi dan Rekomendasi. UNICEF Indonesia.
- Utami, R., W., Nurhayati, F. (2019). Kecanduan Internet Berhubungan Dengan Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. Volume 7 No 1 Hal 33-38, Mei 2019.02 Oktober 2021. <https://core.ac.uk/download>